

Integrasi Kecerdasan Digital dan Keterampilan Adaptif Abad ke-21

Arini Nuora Darina¹, Tiara Nurul Annisa², Misbahul Arifin³, Juwita⁴, Toyyibatul Mukminatus Sukriyah⁵

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo; tiaraannisa531@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; arifinmisbahul324@gmail.com

⁴ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; juwita200222@gmail.com

⁵ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; toyyibatulmukminatussukriyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Quality Reconstruction; Islamic Public Relations; Digital Intelligence.

Article history:

Received 2025-07-15

Revised 2025-07-15

Accepted 2025-07-16

ABSTRACT

This research focuses on innovative public relations (PR) strategies in addressing the reconstruction of the quality of Islamic education in the era of disruption, emphasizing the importance of integrating digital intelligence and strengthening 21st-century adaptive skills. The background of this research is based on the urgent need for Islamic educational institutions, particularly madrasas, to respond to global challenges through collaborative, visionary, and value-based communication approaches. This study uses a qualitative approach with case study methods on Islamic education units in the Probolinggo region. Data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, and documentation analysis. The results show that PR strategies that combine the use of digital technology, strengthening Islamic character, and 21st-century skills such as critical thinking, collaboration, and effective communication, can enhance stakeholder participation, strengthen the institution's image, and building public trust. The implications of this research emphasize that the reconstruction of the quality of Islamic education requires the active role of PR as a strategic transformation agent, while also serving as a guardian of spiritual values amid disruptive waves of change.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Arini Nuora Darina

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi kesenjangan serius antara idealisme mutu dalam teori dan realitas implementatif di lapangan. Secara konseptual, mutu pendidikan Islam menekankan integrasi nilai-nilai keislaman, kecakapan hidup, dan keunggulan akademik. Namun, dalam praktiknya, mutu sering kali diukur hanya dari aspek administratif dan pencapaian kurikulum formal. Di berbagai madrasah dan lembaga pendidikan Islam, masih ditemukan ketimpangan mutu pendidikan—baik dari sisi guru yang kurang kompeten dalam teknologi maupun kurikulum yang

belum responsif terhadap perubahan zaman. Selain itu, laporan Kementerian Agama RI (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah masih berada pada level mutu minimal, dan belum mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 secara sistematis. Kesenjangan antara teori mutu pendidikan Islam yang ideal dengan fakta sosial yang terjadi di era disrupsi menunjukkan urgensi untuk merekonstruksi pendekatan mutu agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman dan tantangan global.

Di tengah arus disrupsi teknologi dan perubahan paradigma pendidikan global, SD Insan Terpadu Paiton Probolinggo sebagai lembaga pendidikan Islam dasar menghadapi tantangan dalam merekonstruksi mutu pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman. Sekolah ini telah menunjukkan upaya integratif antara nilai-nilai Islam, pembelajaran umum, dan penguatan karakter, namun masih menghadapi kesenjangan antara visi mutu dan implementasi di lapangan. Meskipun telah mulai mengadopsi teknologi pembelajaran dan mendorong literasi digital, penerapan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, serta adaptif belum terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum maupun budaya belajar. Kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, serta ketidakmerataan pemahaman terhadap konsep mutu berbasis kecerdasan digital turut menjadi faktor yang menghambat transformasi menyeluruh. Situasi ini memperlihatkan bahwa SD Insan Terpadu Paiton berada di persimpangan antara idealisme mutu pendidikan Islam dengan realitas disrupsi pendidikan modern, sehingga dibutuhkan strategi rekonstruksi mutu yang mampu menyatukan nilai-nilai keislaman, teknologi digital, dan keterampilan masa depan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai mutu pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berfokus pada aspek manajerial dan administratif. Studi-studi sebelumnya cenderung memandang mutu sebagai hasil dari kepatuhan pada standar nasional, bukan sebagai instrumen transformatif untuk membentuk peserta didik yang tangguh menghadapi kompleksitas global. Penelitian oleh (Fitriani et al., 2024) hanya menilai mutu dari indikator akreditasi, sedangkan studi oleh (Fajriansyah & Ardiyanti, 2024) menunjukkan bahwa integrasi digital masih bersifat simbolik. Di sisi lain, (Alpata & Zainuri, 2024) mencatat pentingnya kompetensi abad ke-21, tetapi tidak mengaitkannya dengan strategi rekonstruksi mutu di pendidikan Islam. Maka, posisi penelitian ini adalah melengkapi kekosongan literatur dengan menyoroti pendekatan mutu yang tidak hanya menekankan standar, tetapi juga menyatukan kecerdasan digital dan keterampilan adaptif, menjadikannya sebagai pendekatan strategis di era disrupsi.

Penelitian ini menawarkan pembaruan dalam melihat mutu pendidikan Islam sebagai sistem dinamis yang mampu merespons disrupsi global. Pendekatan baru yang ditawarkan adalah integrasi antara nilai-nilai keislaman, kecerdasan digital (*digital intelligence*), dan keterampilan adaptif (*adaptive skills*) sebagai satu kesatuan dalam model mutu. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menyatukan ketiga unsur tersebut dalam kerangka rekonstruksi mutu. Selain itu, konsep mutu transformatif yang kami bangun berbasis pada penguatan karakter Islami serta kesiapan menghadapi era AI, otomatisasi, dan perubahan ekosistem kerja global. Inilah yang membedakan penelitian ini dari yang sebelumnya: ia tidak hanya menyoroti apa itu mutu, tetapi bagaimana mutu dapat direkonstruksi untuk membentuk insan kamil yang kontekstual, tangguh, dan berdaya saing global.

Penelitian ini berpijak pada argumen bahwa mutu pendidikan Islam perlu direkonstruksi menjadi sistem yang adaptif, integratif, dan transformatif. Sebab, pendekatan mutu konvensional yang bersifat birokratis tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan disrupsi digital, pergeseran kompetensi kerja, dan perubahan sosial-ekonomi global. Pendekatan baru yang ditawarkan dalam penelitian ini membangun argumen bahwa integrasi antara kecerdasan digital (*digital literacy*, *AI-awareness*, *data fluency*) dan keterampilan adaptif (*resiliensi*, *kolaborasi*, *kreativitas*) merupakan jawaban atas stagnasi mutu di lembaga pendidikan Islam. Model ini juga tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam seperti *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *istiqamah* (konsistensi). Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa transformasi mutu yang berorientasi masa depan

hanya dapat terjadi melalui sinergi antara teknologi, nilai Islam, dan penguatan keterampilan abad ke-21 sebagai satu ekosistem pendidikan yang utuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah mengungkap secara mendalam fenomena rekonstruksi mutu pendidikan Islam di tengah arus disrupsi teknologi melalui studi pada satu lokasi spesifik, yakni SD Insan Terpadu Paiton, Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan makna di balik tindakan, strategi, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam membangun mutu berbasis kecerdasan digital dan keterampilan adaptif. Jenis studi kasus dipilih dibanding metode survei atau kuantitatif karena peneliti ingin memahami konteks pendidikan secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel atau menggeneralisasi temuan. Penelitian ini bersifat instrumental case study di mana kasus dipilih untuk menggali tema yang lebih luas, yaitu rekonstruksi mutu pendidikan Islam di era disrupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di SD Insan Terpadu Paiton, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, karena sekolah ini menunjukkan gejala transisi mutu yang menarik untuk dikaji: adanya adopsi teknologi digital dan upaya membangun kurikulum berbasis nilai dan keterampilan abad 21. Jumlah narasumber (responden kualitatif) berjumlah 8 orang, terdiri dari: kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (1 orang), guru kelas (3 orang), guru TIK (1 orang), dan orang tua siswa (2 orang). Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kebijakan mutu dan proses pembelajaran berbasis digital. Teknik wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap strategi, hambatan, dan harapan para pelaku pendidikan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran berbasis teknologi, penguatan karakter, dan praktik integrasi nilai-nilai Islam. Dokumentasi yang dianalisis mencakup perangkat kurikulum, modul digital, laporan evaluasi mutu, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar berbasis TIK.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari (T. Kurniawan & Wijarnako, 2023), yang terdiri dari empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pertama-tama dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema (misalnya: strategi mutu, tantangan digitalisasi, keterampilan abad 21, nilai-nilai Islam). Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyaring data yang relevan dan bermakna sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan kutipan kunci untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika mutu di sekolah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan menguji pola-pola tematik melalui triangulasi antar sumber data dan metode, serta melakukan validasi temuan dengan melakukan member checking kepada informan. Dengan model Miles dan Huberman ini, proses analisis data menjadi simultan dan saling memperkuat antara pengumpulan dan interpretasi data, sehingga mampu menangkap kompleksitas rekonstruksi mutu di SD Insan Terpadu Paiton..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Insan Terpadu Paiton, ditemukan bahwa integrasi antara kecerdasan digital, keterampilan adaptif abad ke-21, dan nilai-nilai keislaman telah menjadi fondasi penting dalam membangun rekonstruksi mutu pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif. Temuan utama dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Pemahaman Kontekstual Era Disrupsi

Pemahaman kontekstual era disrupsi di SD Insan Terpadu Paiton merujuk pada kesadaran dan kemampuan seluruh elemen sekolah—termasuk pendidik, peserta didik, dan pengelola lembaga— dalam mengidentifikasi, merespons, dan mengadaptasi diri terhadap perubahan besar (disruptif) yang memengaruhi sistem pendidikan, baik dari sisi teknologi, sosial-budaya, ekonomi, maupun nilai-nilai pembelajaran.

Era disrupsi secara konseptual ditandai oleh hadirnya kecerdasan buatan (AI), digitalisasi sistem pembelajaran, otomatisasi, serta tuntutan keterampilan baru yang berbeda dari pendekatan pendidikan konvensional. Dalam konteks SD Insan Terpadu, pemahaman kontekstual terhadap era disrupsi dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi dan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, dalam seluruh aspek pembelajaran dan pengembangan mutu. Secara operasional, hal ini tercermin dalam kesadaran guru akan pentingnya integrasi teknologi yang sesuai dengan nilai Islam, penyesuaian kurikulum untuk mendorong keterampilan adaptif, langkah manajemen sekolah dalam memetakan tantangan dan merumuskan strategi pembaruan mutu, serta pelibatan orang tua dan komunitas dalam proses transisi yang menggabungkan nilai dan inovasi. Dengan demikian, pemahaman kontekstual era disrupsi tidak hanya sebatas kesadaran terhadap perubahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan perubahan tersebut ke dalam kebijakan dan tindakan pendidikan yang relevan secara lokal, spiritual, dan masa depan.

Bapak Muhammad Irfan Aminullah.S.Pd memberikan komentar: “Kalau kita bicara era disrupsi, kami sangat merasakannya, terutama dalam dua tahun terakhir. Dulu pembelajaran cukup dengan metode konvensional dan sentuhan nilai-nilai keislaman, tapi sekarang itu tidak cukup. Anak-anak harus dibekali keterampilan baru seperti literasi digital, kreativitas, dan cara berpikir kritis. Kami menyadari bahwa pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam hal ini. Oleh karena itu, kami mulai menanamkan integrasi antara nilai keislaman dan penguasaan teknologi, misalnya dengan menghadirkan pembelajaran berbasis Google Workspace dan pengenalan coding dasar untuk siswa kelas atas. Tapi tentu tidak mudah. Banyak guru masih adaptasi. Kita ini sedang dalam proses menyeimbangkan nilai dan inovasi. Mutu pendidikan itu bukan hanya soal nilai raport atau ujian nasional, tapi soal bagaimana peserta didik bisa bertahan dan berdaya di dunia yang terus berubah ini. Bagi kami, rekonstruksi mutu itu bukan pilihan, tapi keharusan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 16 April 2025). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Musthofa, S.Pd.: “Saat ini, sebagian besar guru dan siswa di SDIT ini sudah terbiasa dengan pembelajaran digital dasar, seperti penggunaan LCD, video pembelajaran, dan platform daring seperti Google Classroom. Tapi jujur saja, pemahaman tentang kenapa ini penting di era disrupsi belum sepenuhnya merata. Banyak yang melihat teknologi hanya sebagai alat bantu, padahal sebenarnya ini adalah bagian dari keterampilan hidup. Saya sendiri mencoba mengajarkan anak-anak keterampilan digital sejak dini, bukan hanya klik dan kirim, tapi juga etika digital, penggunaan kreatif aplikasi, dan logika berpikir. Tantangannya ya masih di kesiapan SDM dan kadang infrastruktur. Tapi saya yakin dengan visi yang kuat dan pelatihan yang berkelanjutan, sekolah ini bisa menjadi pelopor di Probolinggo dalam pendidikan Islam berbasis digital dan adaptif. Kami tidak ingin nilai Islam tertinggal—justru harus menjadi dasar dalam menggunakan teknologi secara bijak.” (Wawancara Dewan Guru TIK, 16 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru TIK, dan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa SD Insan Terpadu Paiton memiliki pemahaman yang semakin berkembang terhadap konteks disrupsi pendidikan di era digital. Pemahaman ini tidak sekadar didasarkan pada pengenalan teknologi semata, tetapi mulai merambah ke arah kesadaran sistemik bahwa pendidikan Islam harus mampu bertransformasi mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan ruh nilai-nilainya.

Kepala sekolah menunjukkan kesadaran konseptual yang kuat bahwa mutu pendidikan di era disrupsi tidak lagi cukup diukur dari capaian akademik atau administratif, tetapi dari

kemampuan lembaga dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas masa depan yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas. Di sisi lain, guru TIK sebagai aktor penggerak digitalisasi menyatakan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan jembatan menuju keterampilan hidup yang relevan, seperti berpikir logis, kreatif, dan etis dalam menggunakan informasi.

Sementara itu, orang tua siswa memandang perubahan pembelajaran sebagai hal positif selama nilai-nilai Islam tetap dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa disrupsi diakui sebagai kenyataan yang tak terhindarkan, namun keberhasilannya tergantung pada kemampuan lembaga dalam mengharmoniskan nilai dan inovasi. Secara umum, pemahaman kontekstual yang dimiliki SD Insan Terpadu Paiton mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak bisa berjalan sendiri dalam ruang nilai tradisional, melainkan harus terlibat aktif dalam membentuk generasi yang mampu beriman, berpikir kritis, melek digital, dan siap bersaing secara global.

Tabel 1. Pemahaman Kontekstual

Aspek Pemahaman	Temuan Lapangan	Interpretasi Peneliti
Kesadaran Institusional terhadap Disrupsi	Kepala sekolah menyadari bahwa era disrupsi menuntut perubahan model mutu dari administratif ke transformatif.	Sekolah mulai berpikir strategis tentang mutu pendidikan berbasis kebutuhan zaman dan peserta didik.
Persepsi Guru terhadap Disrupsi Digital	Guru TIK menyatakan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari keterampilan hidup siswa di masa depan.	Guru mulai memahami bahwa digitalisasi bukan tujuan, tetapi sarana untuk membangun kecakapan berpikir kritis dan literasi digital.
Integrasi Nilai Islam dan Teknologi	Pembelajaran digital dibarengi dengan penguatan nilai adab Islami, seperti etika digital dan kejujuran dalam informasi.	Sekolah berupaya membangun keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan spiritualitas Islam.
Peran Orang Tua dalam Era Disrupsi	Orang tua mendukung penggunaan teknologi selama nilai-nilai Islam tetap dijaga dan siswa diarahkan secara etis.	Terdapat kesadaran kolektif antara rumah dan sekolah bahwa pendidikan adaptif harus tetap berlandaskan karakter dan nilai keislaman.
Transformasi Kurikulum Sekolah	Kurikulum mulai diarahkan pada penguatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.	Pemahaman kontekstual disertai dengan tindakan kurikuler awal, meskipun belum sepenuhnya sistemik.
Tantangan Implementasi	Masih ada gap dalam kesiapan guru dan fasilitas teknologi, serta belum meratanya pelatihan literasi digital.	Pemahaman terhadap disrupsi masih berproses; sekolah butuh dukungan berkelanjutan dalam SDM dan infrastruktur.
Arah Strategis Rekonstruksi Mutu	Sekolah menyatakan perlunya menyusun ulang strategi mutu agar bisa mengintegrasikan teknologi, nilai Islam, dan kebutuhan masa depan.	Pemahaman kontekstual berkembang menjadi kerangka rekonstruksi mutu pendidikan Islam berbasis nilai dan keterampilan adaptif.

Pemahaman kontekstual era disrupsi di SD Insan Terpadu Paiton menunjukkan adanya kesadaran kolektif dari pihak sekolah, guru, dan orang tua bahwa pendidikan Islam tidak dapat lagi berjalan dengan cara konvensional semata. Kepala sekolah dan guru telah memahami bahwa era

disrupsi menuntut adanya transformasi dalam model mutu pendidikan, dari yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru TIK, misalnya, tidak hanya mengenalkan perangkat digital, tetapi juga mengaitkannya dengan keterampilan hidup seperti berpikir logis, etika digital, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kurikulum sekolah pun mulai diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang kuat. Sementara itu, orang tua mendukung pembaruan ini dengan syarat nilai karakter anak tetap terjaga. Secara keseluruhan, pemahaman kontekstual yang dimiliki SD Insan Terpadu Paiton telah berkembang dari sekadar adaptasi teknologi menuju visi rekonstruksi mutu pendidikan Islam yang kontekstual, spiritual, dan relevan dengan tantangan masa depan.

3.2 Integrasi Kecerdasan Digital dalam Pendidikan Islam

Integrasi kecerdasan digital dalam pendidikan Islam di SD Insan Terpadu Paiton merujuk pada proses menyatukan teknologi digital secara strategis dan bernilai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, untuk membentuk peserta didik yang beriman, cakap digital, serta mampu menggunakan teknologi secara etis dan produktif dalam kehidupan mereka. Secara konseptual, kecerdasan digital (digital intelligence) mencakup kemampuan menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab (Halidin, 2023; T. Kurniawan & Wijarnako, 2023; Masruhim & Sjamsir, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi kecerdasan digital tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mengedepankan internalisasi nilai-nilai keislaman seperti adab digital, kejujuran, etika bermedia, dan literasi spiritual dalam ruang siber. Secara operasional di SD Insan Terpadu Paiton, integrasi ini tampak melalui penggunaan perangkat digital (proyektor, laptop, internet) dalam pembelajaran harian, penguatan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam—seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga sopan santun dalam interaksi daring, serta menghormati privasi—dan pelatihan guru dalam menciptakan media pembelajaran digital berbasis nilai Islam. Selain itu, siswa juga didampingi agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan dakwah. Dengan demikian, integrasi kecerdasan digital di sekolah ini tidak hanya mencerminkan aspek teknologis, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis Islam yang membekali siswa untuk menjadi pribadi yang cakap digital, beriman, dan berakhlak dalam menghadapi dinamika era digital. Dengan demikian, integrasi kecerdasan digital bukan hanya soal teknologi, melainkan juga pendidikan karakter berbasis Islam dalam era digital, yang membekali siswa tidak hanya untuk cakap menggunakan teknologi, tetapi juga beriman dan berakhlak dalam menjalaninya.

Menurut pernyataan Ibu Siti Rukmana, S.Pd: “Di SD Insan Terpadu ini, kami tidak hanya mengajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana siswa memahami nilai-nilai Islam saat mereka menggunakan teknologi. Misalnya, saat anak-anak diminta mencari informasi lewat internet, kami arahkan mereka untuk mengecek kebenaran informasi dan tidak sembarangan membagikan berita. Kami sering menyisipkan diskusi tentang bagaimana adab dalam dunia digital—mulai dari tidak berkata kasar di kolom komentar, menjaga privasi, hingga memanfaatkan media sosial untuk hal positif. Jadi bukan hanya cerdas digital, tapi juga sadar nilai. Kami juga mengajarkan etika mengunggah dan menghormati hak cipta sebagai bagian dari kecerdasan spiritual digital. Menurut saya, inilah bentuk integrasi antara kecakapan digital dan pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan saat ini.” Wawancara dengan Guru Kelas VI (Kode: G-3), 25 April 2025). Untuk menguatkan pernyataan, Bapak Muhammad Irfan Aminullah, S.Pd selaku kepala sekolah ikut memberikan keterangan: “Siswa kami sejak kelas 4 sudah dikenalkan dengan perangkat Chromebook sekolah. Mereka belajar mengetik, menyusun presentasi, dan mencari bahan bacaan dari sumber daring. Tapi sebelum itu, kami tekankan dulu prinsip-prinsip Islam dalam menggunakan teknologi. Kami ajak mereka berpikir: apakah ini bermanfaat? Apakah ini jujur? Apakah ini merugikan orang lain? Misalnya, saat membuat tugas video, kami ajarkan mereka

untuk tidak menyertakan musik yang tidak sesuai atau gambar yang tidak sopan. Ini proses yang tidak instan, tapi penting sekali. Saya sendiri merasa, jika Islam hanya diajarkan di atas kertas tapi tidak dibawa ke ruang digital, maka kita kehilangan separuh pendidikan karakter. Maka integrasi digital dan nilai Islam itu wajib di era ini.” (Wawancara Kepala Sekolah, 25 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan digital dalam pendidikan Islam di SD Insan Terpadu Paiton bukan hanya bersifat teknis, melainkan sudah mengarah pada pendekatan nilai dan karakter. Guru TIK, guru kelas, hingga orang tua menyampaikan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah disertai dengan penyadaran nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dalam menyebarkan informasi, menjaga etika dalam komunikasi digital, serta membiasakan siswa berpikir kritis dan selektif terhadap konten daring. Peneliti melihat bahwa integrasi ini bukan hanya dilakukan secara instruksional (melalui penggunaan perangkat atau aplikasi), tetapi juga secara transformatif, yaitu membentuk kesadaran moral dan spiritual dalam menggunakan teknologi. Hal ini sesuai dengan prinsip kecerdasan digital berbasis nilai (*value-based digital intelligence*), yang menekankan bahwa literasi digital harus disertai literasi etika, spiritualitas, dan akhlak. Guru tampak berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan fungsi teknologi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menilai apakah penggunaan teknologi itu sesuai dengan prinsip Islam. Di sisi lain, orang tua menyambut baik pendekatan ini karena merasa sekolah turut menjadi mitra penting dalam membimbing anak-anak mereka menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan terjadinya kesadaran kolektif antara sekolah dan rumah dalam membentuk generasi muslim yang cerdas digital dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, integrasi kecerdasan digital di SD Insan Terpadu Paiton telah berjalan dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik: bukan hanya mengajarkan *how to use*, tetapi juga *how to behave* dan *how to think* dalam ekosistem digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses rekonstruksi mutu pendidikan Islam yang memadukan keterampilan abad 21 dan nilai-nilai keislaman sedang berjalan secara progresif di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1. Alur Integrasi Kecerdasan Digital

Gambar di atas menggambarkan alur integrasi kecerdasan digital dalam pendidikan Islam di SD Insan Terpadu Paiton secara menyeluruh dan sistemik. Proses dimulai dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, di mana guru memanfaatkan perangkat digital seperti LCD dan internet untuk mendukung proses belajar. Penggunaan ini tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital, seperti

menjaga etika komunikasi dan menjunjung kejujuran informasi. Peran guru menjadi sentral sebagai pembimbing, tidak hanya dalam aspek keterampilan digital, tetapi juga dalam membentuk kesadaran spiritual siswa terhadap penggunaan teknologi. Integrasi ini kemudian dituangkan dalam kurikulum digital Islami kontekstual yang menghubungkan antara praktik digital dan nilai-nilai kehidupan Islami secara nyata. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan infrastruktur, sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berakar pada nilai. Diagram ini mencerminkan bahwa proses integrasi digital bukan hanya inovatif, tetapi juga transformatif secara nilai.

3.3 Penguatan Keterampilan Abad ke-21 (21st Century Skills)

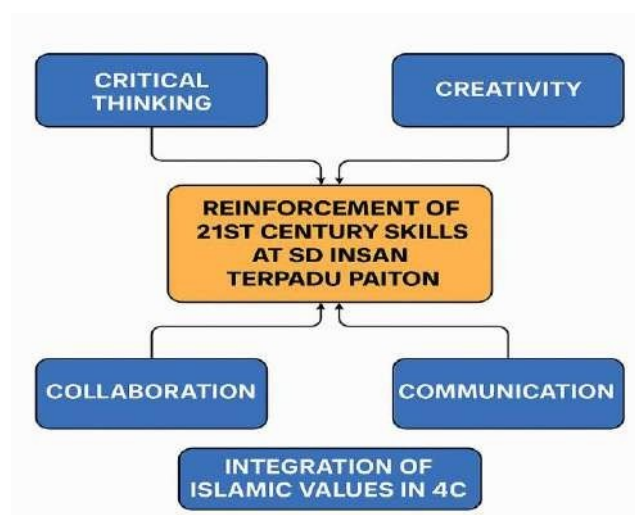
Penguatan keterampilan abad ke-21 di SD Insan Terpadu Paiton merupakan upaya terintegrasi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan esensial yang dibutuhkan di era modern, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan karakter, yang seluruhnya dikembangkan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran di sekolah ini tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga bagaimana siswa mampu mengolah informasi secara reflektif, bekerja sama secara etis, menyampaikan gagasan dengan percaya diri, dan menciptakan solusi yang kontekstual dengan tetap menjunjung tinggi adab dan nilai keislaman. Kegiatan seperti diskusi kelas, proyek kelompok, presentasi digital, serta penggunaan teknologi dalam tugas-tugas tematik menjadi sarana pembelajaran aktif yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 sejak dini. Dalam setiap aktivitas, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga penanam nilai, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas zaman.

“Sekarang ini, pembelajaran di kelas kami sudah tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tapi juga bagaimana siswa bisa berpikir, berpendapat, dan bekerja sama. Misalnya, saat belajar IPA, kami tidak hanya ceramah, tapi anak-anak diminta membuat proyek mini—seperti menyusun model ekosistem atau membuat video eksperimen sederhana. Mereka harus membagi tugas, berdiskusi, dan presentasi hasilnya di depan teman-teman. Dari situ saya lihat mereka belajar berpikir kritis, menyusun argumen, dan menghargai pendapat orang lain. Kami juga mengajarkan bahwa dalam menyampaikan ide, mereka harus tetap santun dan jujur—karena ini bagian dari akhlak Islam. Jadi, keterampilan abad ke-21 bukan hanya soal teknologi dan kreativitas, tapi juga tentang karakter. Di sini, nilai Islam menjadi dasar saat mereka belajar kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab.” (Wawancara dengan Guru Kelas V 27 April 2025). “Kami di tim kurikulum sudah merancang program pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama 4C: Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration. Di setiap mata pelajaran, guru diberi ruang untuk menyisipkan metode pembelajaran aktif seperti PBL (Project-Based Learning) atau diskusi kelompok. Tapi yang membedakan di SD Insan Terpadu adalah semua itu tetap berada dalam nilai Islam. Jadi, saat siswa menyampaikan pendapat, misalnya, guru akan mengaitkannya dengan etika berdialog yang diajarkan dalam Islam. Ketika mereka kerja kelompok, guru menekankan pentingnya amanah, saling menghargai, dan tidak egois. Menurut saya, ini yang membuat pendekatan 21st Century Skills di sekolah ini tidak sekadar adaptif terhadap zaman, tapi juga transformatif secara nilai.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 27 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SD Insan Terpadu Paiton secara aktif menerapkan penguatan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajarannya. Keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas bukan hanya dijadikan tujuan pembelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan bernilai Islam. Guru merancang pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan presentasi yang memungkinkan siswa mengembangkan kecakapan hidup secara aktif. Namun yang menjadi ciri khas dari praktik di sekolah ini adalah

adanya integrasi nilai-nilai Islam, seperti etika berdiskusi, adab dalam kerja kelompok, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat. Peneliti menilai bahwa keterampilan abad ke-21 di sini tidak dipahami sebagai agenda global semata, melainkan diolah dan dimaknai ulang dalam kerangka pendidikan karakter Islami. Hal ini terlihat dari bagaimana guru tidak hanya menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, tetapi juga dalam menyampaikan kebenaran dengan santun, menghargai pendapat, dan menghindari konflik dalam kerja sama. Orang tua pun merasakan perubahan positif dari anak-anak mereka—tidak hanya menjadi lebih komunikatif dan aktif, tetapi juga lebih sadar akan sikap dan nilai dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, SD Insan Terpadu Paiton menunjukkan pola penguatan keterampilan abad ke-21 yang berakar pada nilai, berbasis praktik, dan berorientasi masa depan. Integrasi ini menciptakan ekosistem belajar yang mendorong siswa tidak hanya menjadi cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan abad ke-21 seharusnya tidak hanya berfokus pada kecakapan teknologi atau logika semata, melainkan juga harus menjawab tantangan nilai, karakter, dan kemanusiaan di era yang terus berubah.



Gambar 2. Penguatan Keterampilan Abad-21

Gambar di atas menggambarkan bagaimana penguatan keterampilan abad ke-21 di SD Insan Terpadu Paiton dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Di pusat diagram terdapat fokus utama yaitu "Reinforcement of 21st Century Skills", yang menjadi fondasi pengembangan peserta didik di era digital. Empat keterampilan inti abad ke-21—berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi (communication)—digambarkan sebagai elemen utama yang ditanamkan melalui pembelajaran aktif dan partisipatif. Unikny, diagram ini juga menunjukkan bahwa keempat keterampilan tersebut tidak diajarkan secara bebas nilai, tetapi secara konsisten diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Ini ditandai dengan kotak khusus di bagian bawah bertuliskan "Integration of Islamic Values in 4C", yang menjadi landasan etis dan spiritual dari setiap aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, SD Insan Terpadu tidak hanya menyiapkan siswa menjadi insan abad ke-21 yang kompeten, tetapi juga berakhlak dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Hasil temuan menunjukkan bahwa SD Insan Terpadu Paiton mengalami transisi paradigma pendidikan Islam yang signifikan di tengah era disrupsi. Transformasi ini tercermin dari kesadaran kolektif kepala sekolah, guru, dan orang tua tentang pentingnya meninggalkan pendekatan konvensional demi adopsi model pembelajaran adaptif berbasis teknologi dan nilai. Sebagaimana

dijelaskan oleh (Nurhabibi et al., 2025; Tohri et al., 2022) pendidikan masa depan harus mampu merespons perubahan sosial dan teknologi secara simultan, tanpa kehilangan nilai karakter. SD Insan Terpadu telah mulai memetakan tantangan digital sebagai momentum rekonstruksi mutu pendidikan Islam. Integrasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi menunjukkan respons kritis terhadap disrupsi, bukan sekadar adaptasi pasif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ahida et al., 2025) bahwa sekolah perlu menyeimbangkan inovasi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan lokalitas budaya. Sekolah ini tampak memahami bahwa rekonstruksi mutu bukanlah sekadar reformasi administratif, melainkan transformasi epistemologis.

Integrasi kecerdasan digital yang dilakukan oleh SD Insan Terpadu Paiton menandai pergeseran pendidikan Islam dari pengajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis nilai dan keterampilan hidup. Guru tidak hanya mengajarkan penggunaan perangkat digital, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika bermedia dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan pendekatan "Value-Based Digital Literacy" (Park, 2019), di mana literasi digital tidak cukup hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan integritas dan kesadaran etis dalam dunia maya. Penerapan prinsip adab digital, seperti menjaga privasi dan tidak menyebarkan hoaks, merupakan refleksi dari penguatan literasi moral dalam ruang siber. Menurut DQ Institute (2023), digital intelligence adalah kompetensi utama abad ke-21 yang menggabungkan aspek teknis, kognitif, sosial, dan moral, dan hal ini telah mulai diinternalisasi oleh para pendidik di SD Insan Terpadu Paiton melalui strategi pembelajaran berbasis nilai Islam.

Peran guru sebagai fasilitator transformasi digital dan nilai Islam menjadi kunci dalam keberhasilan integrasi kecerdasan digital di sekolah ini. Guru TIK dan guru kelas tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga menanamkan refleksi keislaman dalam setiap penggunaan teknologi. Ini sejalan dengan gagasan (Rusmanto et al., n.d.) tentang guru sebagai agen subyektivikasi, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua memperkuat proses ini. Orang tua merasa terbantu karena sekolah ikut membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi secara Islami dan etis. Model kolaboratif seperti ini selaras dengan pendekatan komunitas belajar (learning community) menurut (Amalia et al., 2024; Ambariyah et al., 2023), di mana keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi antara rumah dan sekolah. Di SD Insan Terpadu Paiton, komunitas pendidikan yang dibentuk mampu mendukung penguatan nilai dalam era digital—menciptakan ekosistem belajar yang sehat, kritis, dan spiritual.

Transformasi kurikulum di SD Insan Terpadu Paiton memperlihatkan bahwa sekolah ini tidak hanya berfokus pada pelajaran agama atau ilmu umum secara terpisah, melainkan mengupayakan integrasi keduanya melalui pendekatan kurikulum yang adaptif dan tematik. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam konteks yang bermakna dan Islami. Menurut Trilling & Fadel (2009), pendidikan abad ke-21 menuntut kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum di sekolah ini telah mulai memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan konteks, seperti tugas membuat video edukatif yang beretika atau presentasi dengan perangkat digital. Lebih penting lagi, seluruh aktivitas tetap berada dalam kerangka akhlak Islam, menunjukkan bahwa inovasi tidak menghilangkan identitas spiritual. Pembelajaran berbasis nilai seperti ini memperkuat pembentukan karakter dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang cakap secara digital sekaligus kokoh secara moral.

Penguatan keterampilan abad ke-21 yang dilakukan SD Insan Terpadu Paiton tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti penggunaan perangkat atau aplikasi, tetapi lebih kepada pengembangan soft skills yang dibingkai dalam nilai Islam. Strategi pembelajaran seperti PBL (Project-Based Learning) dan diskusi kelompok secara aktif mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan ide secara santun, dan bekerja sama dengan etika. Hal ini sejalan dengan gagasan (Amalia et al., 2024; Djuariah & Hendra, 2023; Lestari & Hindun, 2024) bahwa keterampilan seperti

critical thinking dan collaboration adalah prasyarat untuk menghadapi tantangan global. Namun di sekolah ini, keunggulannya adalah semua aktivitas tersebut dimaknai sebagai bagian dari pembentukan akhlak, seperti amanah, jujur, dan tolong-menolong. Dengan pendekatan ini, keterampilan abad ke-21 tidak menjadi sekadar instrumen teknis, melainkan menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku siswa. Inilah bentuk transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya mengikuti zaman, tetapi juga memberi arah moral dalam perubahan tersebut.

Meskipun inisiatif integrasi teknologi dan nilai Islam telah menunjukkan arah positif, SD Insan Terpadu Paiton masih menghadapi beberapa tantangan seperti kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan akan pelatihan literasi digital yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi masih berada dalam tahap transisi. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh (S. F. Kurniawan et al., 2024; Saba, 2024a, 2024b), perubahan sistem pendidikan memerlukan waktu, konsistensi, dan kepemimpinan moral yang kuat. Sekolah ini telah menunjukkan kemauan untuk membangun model mutu baru yang memadukan teknologi, nilai Islam, dan keterampilan adaptif sebagai fondasi utama. Dengan visi strategis tersebut, SD Insan Terpadu Paiton berpotensi menjadi rujukan pendidikan Islam masa depan yang holistik, ber karakter, dan adaptif. Untuk mencapai hal ini, diperlukan penguatan kapasitas guru, kemitraan komunitas, serta kebijakan mutu berbasis nilai yang terstruktur secara sistemik dan berkelanjutan (Asrofi et al., 2025).

4. PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa SD Insan Terpadu Paiton telah menunjukkan upaya transformatif yang signifikan dalam menghadapi tantangan era disrupsi, dengan mengintegrasikan kecerdasan digital, penguatan keterampilan abad ke-21, dan nilai-nilai pendidikan Islam secara harmonis. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya terletak pada kemampuan adaptasi teknologi semata, tetapi pada kesadaran kolektif untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam transformasi pendidikan. Pelajaran penting yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan Islam tidak harus tertinggal dalam inovasi, justru mampu menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi dan keterampilan masa depan secara bijak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat menjadi pemandu etis dalam era digital, sekaligus menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya terukur dari akademik, tetapi dari kesiapan peserta didik menghadapi kompleksitas zaman dengan iman, akhlak, dan keterampilan adaptif.

Penelitian ini memiliki kekuatan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap literatur pendidikan Islam kontemporer dengan pendekatan integratif yang memadukan tiga elemen strategis: konteks disrupsi, kecerdasan digital, dan keterampilan abad ke-21 berbasis nilai. Tidak hanya memperbarui perspektif tentang pendidikan dasar Islam, penelitian ini juga membuka ruang konseptual baru mengenai pentingnya pendekatan rekonstruktif dalam membangun mutu pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi antara nilai dan inovasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya difokuskan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Temuan tidak serta-merta dapat digeneralisasi ke semua lembaga pendidikan Islam, terutama dengan variasi gender, usia siswa, serta latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods di berbagai lokasi dan kelompok sasaran yang lebih luas sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian-penelitian lanjutan ini akan memperkuat dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi masa depan.

REFERENSI

- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Alpata, A. R., & Zainuri, H. (2024). Inovasi Kurikulum Pai: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 454–464.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
- Ambariyah, N., Mutmainah, A., & Sulami, S. (2023). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDI Unggulan Al Maslachah Panjunan Sidoarjo. *Indonesian Journal Education Basic*, 1(1), 49–62.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Djuariah, D., & Hendra, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 101–113.
- Fajriansyah, M. N., & Ardiyanti, H. (2024). Integrasi Musik digital dan Artificial Intelligence: Analisis Interaksi Simbolik Pada Proyek Musik AIAIQ. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 15(1), 55–65.
- Fitriani, E., Afandi, D., Herniwanti, H., Rany, N., & Jepisah, D. (2024). Penerapan indikator nasional mutu (INM) untuk peningkatan mutu pelayanan dalam pencapaian standar akreditasi rumah sakit di RSUD Bangkinang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 517–529.
- Halidin, A. (2023). Etnografis Perkembangan Pendidikan Islam. *KERTASENTUH*.
- Kurniawan, S. F., Humairoh, W. B., & ASY'ARI, H. (2024). Dampak kepemimpinan karismatik dalam transformasi lembaga pendidikan Islam: Analisis efektivitas dan tantangan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 215–227.
- Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(1), 1–23.
- Lestari, R. V. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) pada kurikulum merdeka di tingkat SMA. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa. *Indonesia Emas Group*.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Rusmanto, J., Neneng, S., & Ulfaritha, M. P. E. S. (n.d.). 12 Paradigma dan Anatomi Teori Sosial Modern. Saba, U. U. (2024a). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 64–70.
- Saba, U. U. (2024b). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 64–70.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital: The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik*, 115–128.